

---

## MENEROPONG KONSEP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Yamenserdi Larate<sup>1</sup>, Jeliani Dede<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena, Indonesia.  
Email: [yamenserdi@gmail.com](mailto:yamenserdi@gmail.com) (korespondensi)

### ABSTRAK

PAK multikultural merupakan konsep pengajaran iman Kristen yang bertitik tolak persoalan sosial dalam masyarakat multikultural dan berfokus pada penyelesaian persoalan sosial tersebut. Konsep pendidikan ini bertujuan mewujudkan perdamaian dalam masyarakat multikultural. Konsep PAK multikultural ini pertama-tama dibangun oleh fondasi sosiologi dan ditunjang dengan fondasi biblika dan teologi. Fondasi biblika bersumber dari bagian Alkitab yang menekankan pada sikap yang perlu dimiliki dalam berelasi di tengah masyarakat multikultural. Selain itu, konsep pendidikan ini juga didukung oleh fondasi teologi yang menyatakan bahwa Alkitab adalah kitab multikultural, keselamatan yang bersifat inklusif, serta kemanusiaan Kristus.

**Kata Kunci:** Multikultural, Pendidikan, Pendidikan Agama Kristen (PAK).

### ABSTRACT

Multicultural PAK is a concept of teaching the Christian faith which starts from social problems in a multicultural society and focuses on resolving these social problems. This educational concept aims to create peace in a multicultural society. PAK Multicultural concept was first built on sociological foundations and supported by biblical and theological foundations. The biblical foundation comes from parts of the Bible that emphasize the attitudes that need to be had in relationships in a multicultural society. Apart from that, this educational concept is also supported by a theological foundation which states that the Bible is a multicultural book, inclusive salvation, and the humanity of Christ.

**Keywords:** Multicultural, Education, Christian Education

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang multikultural. Multikultural tersebut dapat terlihat dalam dua hal yaitu suku dan agama. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sedikitnya ada 1.128 suku di Indonesia. Banyaknya suku yang ada menyebabkan perbedaan budaya antara suku yang satu dengan yang lainnya tidak terhindarkan. Indonesia juga memiliki keberagaman agama. Hingga saat ini setidaknya ada 6 agama yang diakui secara resmi oleh negara yaitu Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu.

Kondisi multikultural adalah keunikan dan kekayaan tersendiri bagi Indonesia. Tetapi kondisi ini perlu diwaspadai karena dapat menjadi ancaman yang besar karena dapat menyebabkan sikap fanatisme budaya di dalam masyarakat. Agama terbukti menjadi senjata yang cukup ampuh untuk memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa tersebut. Harus diakui bahwa Islam dan Kristen adalah agama yang paling sering terlibat dalam konflik antaragama tersebut. Menurut Aritonang (2004), konflik antara Islam dengan Kristen tersebut mulai mencuat ke permukaan sejak masa Orde Baru dan makin sering terjadi menjelang tumbangannya kekuasaan Orde Baru tersebut. Dalam era Reformasi terjadi konflik antaragama yang berkepanjangan di Poso, Ambon, Maluku Utara dan Kalimantan Barat.

Kondisi multikultural yang telah menimbulkan konflik mulai menjadi perhatian pendidikan di Indonesia. Fokus perhatian tersebut dititikberatkan pada bagaimana mengembangkan model pendidikan yang mampu mengakomodir banyaknya perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai sehingga mampu menciptakan persatuan di Indonesia sebagaimana yang tertulis di dalam sila ketiga Pancasila. Tilaar (2004) berpendapat, sebuah proses pendidikan yang berbasis multikultural diperlukan untuk mengakomodir sekian banyak perbedaan tersebut.

Kebutuhan pendidikan yang berbasis multikultural tersebut melahirkan sebuah strategi dan konsep pendidikan yang disebut dengan pendidikan multikultural. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan berwawasan multikultural. Pendidikan agama yang berwawasan multikultural dinilai penting untuk

dilaksanakan karena pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia umumnya hanya mengajarkan pendidikan agama yang dianut oleh peserta didik dalam proses pembelajaran agama. Selain itu, pendidikan agama yang ada selama ini tidak mengajarkan keterbukaan akan adanya kepercayaan dan agama yang berbeda, atau aliran-aliran dalam suatu agama, sehingga tidak mendukung para peserta didik mempersiapkan diri memasuki kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Pramudya (2005) berpendapat bahwa materi pendidikan agama tersebut hanya berfokus pada doktrin, sehingga isu-isu yang berhubungan dengan persoalan praktik keagamaan tidak terbahas dalam kelas-kelas yang ada.

Pakar Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disebut PAK) pun menyadari pentingnya untuk melaksanakan PAK yang mempertimbangkan kondisi multikultural di Indonesia. Hardjowasito (1998) berpendapat PAK perlu menangani kemajemukan tersebut secara sungguh-sungguh dan menerima kemajemukan tersebut sebagai kenyataan. Manggeng (2005) berpendapat bahwa dengan memperhatikan realitas yang terjadi di Indonesia, pakar pendidikan Kristen perlu berupaya merumuskan PAK yang mempertimbangkan konteks masyarakat yang majemuk. Menurutnya, kekristenan di Indonesia harus dibangun dengan mempertimbangkan realitas kemajemukan.

Sehubungan dengan tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan PAK yang mempertimbangkan kondisi multikultural tersebut, pakar PAK Indonesia pun merumuskan konsep PAK yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang multikultural. Konsep pemikiran tersebut berhubungan dengan pengertian, tujuan, dan fondasi yang membangun konsep pendidikan tersebut (teologi, biblika, sosiologi). Tentu ini adalah hal yang menarik untuk dikaji bagaimana para pakar PAK tersebut merumuskan konsep PAK multikultural dalam konteks kemajemukan di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, penulis akan meneliti lebih lanjut tentang konsep PAK multikultural. Rumusan masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan berikut: "Bagaimana konsep PAK multikultural? Melalui pembahasan ini, penulis berharap agar

penulis maupun pembaca mendapatkan informasi yang komprehensif tentang konsep PAK multikultural.

Penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada praktisi pendidikan Kristen tentang konsep PAK multikultural. Di samping itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis bagi pengembangan PAK di sekolah..

## METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian literatur. Dalam penelitian ini penulis mempelajari sumber literatur, baik cetak ataupun elektronik yang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Setiap informasi yang didapatkan dalam tahap pertama tersebut dianalisa dan dievaluasi kemudian dikelompokkan sesuai kerangka pada bagian hasil dan pembahasan. Setelah itu, penulis merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini penulis akan melakukan kajian terhadap konsep PAK Multikultural yang meliputi pengertian, tujuan, fondasi, model, dan implementasi PAK multikultural di Indonesia. Pemaparan bagian ini juga bersifat deskriptif berdasarkan telaah literatur yang ada.

### *Pengertian PAK Multikultural*

Menurut Hardjowasito (2005), PAK multikultural merupakan pendidikan agama dalam konteks masyarakat multikultural yang menekankan pada masalah-masalah “sosial kultural.” Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam konteks sosial kultural di Indonesia, PAK multikultural diarahkan pada pengenalan kultur dan agama-agama di luar agama Kristen.

Sejalan dengan Hardjowasito, Hehanussa (2003) berpendapat, PAK multikultural adalah PAK yang memberi kajian kepada relasi antaragama yang di dalamnya terkandung “tradisi, nilai, pemahaman dan identitas.” Selain itu, ia menambahkan bahwa PAK multikultural memberi perhatian pada persoalan-persoalan “kemiskinan struktural.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa PAK multikultural memiliki wawasan multikultural yang tidak hanya berfokus pada pengajaran iman Kristen

tetapi juga terbuka untuk mempelajari agama-agama lain. Selain itu, PAK multikultural juga mengkaji realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan kata lain, PAK multikultural merupakan perenggangan wilayah kajian PAK kepada teologi agama-agama lain serta berbagai isu sosial yang terjadi dalam masyarakat. PAK multikultural merupakan pendekatan dalam pengajaran agama Kristen yang mengakui, menghargai, dan memperhatikan keberagaman budaya, keyakinan dan latar belakang individu dalam konteks pembelajaran agama Kristen.

### *Tujuan PAK Multikultural*

Menurut Hardjowasito (2005), ada tiga tujuan PAK multikultural di Indonesia. *Pertama*, siswa mengerti, menghargai dan menghormati realitas multikultural sebagai modal yang berguna untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural. *Kedua*, PAK multikultural memperkaya wawasan siswa dalam mengenal berbagai kontribusi keberagaman agama yang ada dalam berbagai bidang kehidupan. *Ketiga*, PAK multikultural memperlengkapi siswa dengan keterampilan dalam memahami sudut pandang lain yang berbeda dengan dirinya dalam melihat masalah-masalah tertentu.

Christiani (2005) menekankan, tujuan PAK multikultural adalah untuk perdamaian. Menurutnya, ada dua hal yang menjadi penekanan. *Pertama*, PAK multikultural menolong anak didik hidup sebagai orang Kristen di tengah pluralitas sehingga terbuka terhadap iman orang lain. *Kedua*, PAK multikultural berfokus pada *orthodoxy* dan *orthopraxis* dalam membentuk identitas Kristen. Hal ini dapat dilakukan dengan hidup di dalam komunitas orang Kristen dan orang dari kepercayaan lain. Hehanussa (2003) juga sependapat dengan Christiani, bahwa perdamaian seharusnya menjadi tujuan PAK multikultural. Tujuan ini lahir karena perdamaian merupakan titik temu agama-agama. Menurutnya, usaha untuk mewujudkan damai tersebut merupakan benang merah dari Alkitab.

Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa PAK multikultural menekankan pada pemahaman dan penerimaan akan keberagaman agama yang ada. Selain itu, PAK multikultural juga mempersiapkan anak didik untuk hidup bersama dan bersatu di dalam perbedaan,

sehingga tercipta kehidupan yang damai dengan mempromosikan pemahaman yang inklusif dan menghormati keberagaman. Dari pemaparan di atas juga terlihat bahwa ada kesamaan antara tujuan PAK multikultural dengan tujuan pendidikan multikultural.

### ***Fondasi PAK Multikultural***

Hardjowasito (2005) berpendapat, PAK multikultural berfokus pada masalah kultur sosial. Oleh karena itu, kajian ilmu-ilmu sosiologi merupakan fondasi utama yang memberikan kontribusi bagi dasar pelaksanaan pendidikan multikultural. Selain itu, PAK multikultural ini perlu memiliki dukungan biblikal dan teologi yang tepat.

#### *Fondasi Sosiologi*

Fondasi utama yang melahirkan PAK multikultural bukanlah teologi ataupun biblika, tetapi sosiologi. Tambunan (2011) berpendapat bahwa teologi tidak dapat digunakan sebagai fondasi utama karena justru teologi menjadi penghambat dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Pengajaran yang berbasis dogmatis dan pragmatis bersifat eksklusif sehingga hanya cocok diterapkan dalam internal kekristenan tetapi tidak dapat diterapkan dalam lingkup masyarakat multikultural. Oleh karena itu, ketika pakar PAK merumuskan konsep PAK yang sesuai dengan masyarakat multikultural, mereka harus memulai dengan mengkaji realitas sosial dan persoalan kultur yang terjadi dalam masyarakat tersebut, kemudian merumuskan pemecahannya dan mencari dukungan teologi yang tepat.

Dalam hubungannya dengan kondisi multikultural di Indonesia, ilmu sosiologi telah berperan dalam upaya untuk memahami realitas kultur tersebut. Dwipayana (2003) menyatakan bahwa dalam tatanan empiris, masyarakat Indonesia tidak saja menghadapi realitas sosial keberagaman dalam masyarakat majemuk (*plural society*) yang lebih ditandai dengan perbedaan suku, agama dan ras, akan tetapi juga masyarakat multikultur. Dalam masyarakat multikultur, individu-individu harus menghadapi kenyataan bahwa sebagai anggota komunitas, sebuah agama akan melebur dengan berbagai kultur yang ada. Peleburan ini berpotensi memunculkan beragam konflik di dalam masyarakat jika tidak ditangani dengan baik.

Kajian sosiologi terhadap persoalan kultur di Indonesia menemukan bahwa peleburan setiap anggota komunitas agama di tengah kondisi masyarakat multikultural tersebut tidak berjalan dengan baik. Menurut Christiani (2005), hal ini ditunjukkan oleh adanya konflik antaretnis dan antaragama yang semakin marak sejak tahun 1996. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa konflik antaragama yang terjadi di Indonesia tersebut dapat terlihat melalui penutupan dan pemboman gereja, serta konflik massa antara golongan Islam dan Kristen. Konflik tersebut paling nyata terlihat di provinsi Maluku.

Di tengah-tengah kondisi yang demikian, pakar pendidikan agama di Indonesia mencari sebuah konsep pendidikan agama yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang multikultural dan mampu menjawab persoalan realitas multikultural tersebut. Pemikiran ini lahir karena konsep PAK yang diselenggarakan dalam lingkup pendidikan formal yang ada sekarang ini dinilai tidak sanggup membantu penyelesaian konflik sosial di Indonesia. PAK dianggap kurang memberi perhatian terhadap persoalan sosial dan melatih anak untuk hidup bersama dalam perbedaan. PAK yang diselenggarakan justru membuat seseorang terkungkung dalam ajaran agamanya sendiri dan tidak memiliki pengenalan yang baik terhadap kepercayaan agama lain. Konsep pendidikan yang demikian melahirkan fanatisme yang berlebihan terhadap agamanya sendiri, merendahkan agama lain, dan memiliki prasangka buruk terhadap mereka yang berbeda keyakinan dengannya (Santoso, 2005). Tambunan (2011) juga sependapat akan hal itu. Menurutnya, di tengah persoalan ini diperlukan PAK yang memberikan perhatian kepada isu living together dalam masyarakat multikultural.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa konsep PAK multikultural lahir karena adanya problem sosial di Indonesia. Problem sosial yang berupa konflik antaragama dan antaretnis ini terjadi karena kurangnya penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada. Di tengah problem sosial dalam masyarakat multikultural diperlukan keberadaan PAK multikultural untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menerima dan menghargai keberagaman.

#### *Fondasi Biblika*

Fondasi biblikal PAK multikultural berasal dari ayat-ayat Alkitab yang memberi penekanan pada konsep bagaimana manusia harus memandang sesamanya, sikap dalam berelasi dengan sesama, kepedulian sosial, dan panggilan untuk membawa damai. Berikut penjelasan tentang ayat-ayat tersebut.

### 1. Konsep Sesama Manusia

Menurut Yangin (2010), Kejadian 1:26-28 merupakan dasar Alkitab yang menjelaskan bagaimana seharusnya manusia memandang sesamanya. Bagian ini membicarakan dua hal penting sehubungan dengan penciptaan manusia, yaitu Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya dan Ia memberi kepercayaan dan sekaligus tanggung jawab kepada manusia untuk “menaklukkan bumi.”

Citra manusia yang segambar dan serupa dengan Allah inilah yang harus dihargai dan dihormati dalam relasinya dengan Allah secara vertikal dan horizontal. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang setara. Tidak seorang pun yang boleh mengklaim bahwa ia lebih berharga di mata Tuhan, dan memandang sesamanya sebagai manusia hina, karena semua manusia adalah rekan sekerja Allah. Apa pun agama dan sukunya, setiap manusia memiliki religiusitas dan spritualitas yang sama di hadapan Tuhan selaku Pencipta manusia.

### 2. Sikap dalam Berelasi dengan Sesama

Yangin (2010) berpendapat bahwa dalam kehidupan masyarakat multikultural diperlukan sikap yang tepat dalam berelasi dengan sesama agar tercipta kehidupan yang harmonis. Di dalam Alkitab terdapat ayat-ayat yang mengandung perintah untuk mengembangkan sikap-sikap tersebut. *Pertama*, Mazmur 133. Mazmur ini menekankan pentingnya kerukunan yang digambarkan dengan minyak dan embun yang turun dari Hermon dan disamakan dengan berkat. Perikop ini dapat dijadikan dasar pelaksanaan PAK multikultural. PAK multikultural dirancang untuk menghasilkan anak didik yang mau hidup rukun dan damai. Anak didik diajar untuk menghidupi sikap rukun dan damai sebagai tanggung jawab dan panggilan semua orang.

*Kedua*, Matusius 22:37-40. Bagian ini berbicara tentang hukum kasih. Ada dua hal yang menjadi penekanan dalam bagian ini, yaitu kasih terhadap Allah dan kasih terhadap

sesama. Menurut Yangin, ayat ini merupakan dasar alkitabiah dalam membangun sikap mengasihi sesama. Manusia harus mengasihi sesamanya karena itu adalah kehendak Allah (bdk. Gal. 6:10; 1Tes. 3:12). Yesus sendiri mengajarkan untuk mengasihi dan mendoakan musuh (Mat. 5:44). Dengan demikian, orang Kristen harus mengasihi sesamanya bahkan musuhnya sekalipun sebagai bentuk ketundukan dan pengabdian kepada Tuhan selaku Sang Pencipta.

*Ketiga*, Yohanes 3:16, Yohanes 4:1-42 dan Kisah Para Rasul 10. Menurut Stefanus (2009), ayat-ayat ini merupakan dasar biblikal bagi sikap inklusif. Ia menyatakan bahwa di tengah-tengah agama lain, orang Kristen jangan menjadi orang Kristen yang eksklusif tetapi menjadi orang Kristen yang inklusif. Oleh karena itu, PAK multikultural penting untuk membentuk orang Kristen yang berperilaku inklusif.

Adapun penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut sebagai berikut. *Pertama*, Yohanes 3:16. Menurutnya, ayat ini memberi pemahaman bahwa yang dikasihi Allah adalah dunia ini dan semua orang. Artinya Allah tidak pilih kasih. Allah tidak hanya mengasihi orang Kristen tetapi Ia juga menerima semua orang tanpa memandang bangsa atau agamanya. *Kedua*, Yohanes 4:1-42. Bagian ini berbicara tentang percakapan Yesus dengan perempuan Samaria. Berdasarkan ayat 21, “. . . Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung itu dan bukan juga di Yerusalem.” Stefanus menyatakan adanya kecenderungan orang memutlakkan agamanya masing-masing. Mereka beranggapan bahwa beribadah kepada Tuhan harus dengan cara tertentu dan di tempat tertentu. Di luar dari cara tersebut adalah salah, sesat dan dosa. Tuhan Yesus menekankan bahwa yang menentukan bukan caranya, tetapi apakah ia menyembah Allah.

*Keempat*, Kisah Para Rasul 10. Kisah ini menjelaskan bagaimana Tuhan mendidik Petrus agar ia terbuka terhadap orang yang berbeda agamanya dan kritis terhadap agamanya sendiri. Agama cenderung mengotak-ngotakkan, menyekat dan memisahkan manusia. Agama juga cenderung membuat manusia saling menjajiskan satu dengan yang lain, penuh prasangka dan sulit saling menerima seperti apa adanya. Namun,

Tuhan tidaklah demikian, Ia menerima manusia apa adanya. Seharusnya orang Kristen memandang agama lain sebagaimana Allah tidak membedakan manusia.

### 3. Kepedulian Sosial

Hardjowasito (2005) berpendapat, para nabi pada abad kedelapan (Hosea, Amos dan Mikha) merupakan tokoh-tokoh yang signifikan bagi PAK multikultural, karena keprihatinan mereka pada masyarakat miskin, terasing dan marginal dalam masyarakat. Hosea memiliki istri seorang perempuan sundal. Kisah rumah tangga Hosea dan Gomer yang menceritakan bagaimana Hosea menjemput Gomer kembali merupakan penggambaran bagaimana Allah memanggil kembali Israel yang berdosa. Ini merupakan kisah lintas kultural pada taraf manusia dan taraf ilahi.

Amos yang merupakan nabi paling awal pada abad kedelapan adalah seorang gembala yang menerima visi tentang Allah yang marah terhadap dosa-dosa akibat kerakusan akan kekayaan, nafsu yang tidak terkendali, penindasan orang miskin, serta korupsi dalam praktik ibadah di Bait Allah. Allah melalui Amos menghendaki berlakunya kebenaran dan keadilan sosial.

Selain Hosea dan Amos, Mikha yang juga sezaman dengan Amos menyampaikan pesan yang mirip dengan Amos. Mikha mengingatkan akan serangan Asyur dan mengutuk kalangan atas karena kehidupan mereka yang penuh dosa. Ia juga mengkritik para nabi palsu, peramal, tukang tenung dan para imam yang tidak mempunyai hati.

Hardjowasito (2005) menyimpulkan, bahwa nubuatan Hosea, Amos dan Mikha ini berfokus pada kehidupan-kehidupan kultural yang masih juga terjadi pada kehidupan sekarang dalam berbagai kultur yang ada. Di tengah kondisi multikultural di Indonesia muncul juga berbagai persoalan ketidakadilan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, perlu hadirnya pendidikan “yang mampu mengkritisi persoalan ketidakadilan sosial dan melakukan assessment terhadap kondisi manusia serta kebutuhan religius masa kini.”

### 4. Panggilan untuk Membawa Damai

Yangin (2010) berpendapat bahwa dalam konteks pluralisme agama di Indonesia, setiap orang dipanggil untuk membawa damai di bumi. Panggilan tersebut pertama-tama ditemukan dalam Matius 5:9. Ayat ini

memberi penegasan bahwa menghadirkan damai sejahtera merupakan tugas semua orang tanpa memandang agama dan latar belakangnya. Mengacu kepada Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Yangin menjelaskan bahwa istilah Ibrani untuk damai sejahtera adalah “*shalom*.” Kata ini bukan hanya berbicara tentang ketiadaan perang dan pertentangan. Kata “*shalom*” pada dasarnya berbicara tentang “keserasian, keutuhan, kebaikan, kesejahteraan, dan keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan.” Perwujudan “*shalom*” dalam berbagai bidang kehidupan tersebut dapat terlihat dalam berbagai hal, yaitu stabilitas hubungan internasional, keamanan di suatu negara, keutuhan dan keselarasan dalam hubungan antarmanusia, keselarasan dan keutuhan yang sempurna dalam kaitannya dengan perasaan pribadi seseorang dan dunia ciptaan yang ideal.

Panggilan untuk membawa damai juga dapat ditemukan di dalam Matius 5:13-16. Yangin berpendapat bahwa garam dan terang adalah dua simbol yang digunakan Yesus untuk menjelaskan fungsi umat Tuhan di tengah pluralitas. Menjadi garam dan terang berarti membawa nilai kemanusiaan, damai sejahtera, dan memanusiasikan sesama sebagaimana layaknya manusia. Melalui tindakan yang demikian, Tuhan Yang Maha Mulia itu dipermuliakan oleh ciptaan-Nya, termasuk dalam realitas keberagaman.

Bagian terakhir yang berbicara tentang panggilan untuk membawa damai adalah Matius 7:12. Menurut Yangin, ayat ini juga memberi penekanan pada perintah untuk mengusahakan kehidupan yang damai, aman dan sejahtera. Semua umat manusia di muka bumi memiliki tanggung jawab bersama untuk hidup secara damai, aman dan sejahtera. Ayat-ayat ini telah mendasari lahirnya PAK multikultural yang berfokus pada pembentukan peserta didik untuk menjadi agen perdamaian.

Melalui bagian Alkitab yang menjadi fondasi PAK multikultural tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa PAK multikultural penting untuk diterapkan guna menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman yang benar dalam memandang sesamanya. Selain itu, PAK multikultural juga berperan untuk membentuk sikap anak dalam berelasi dengan sesama, memiliki kepedulian sosial dan

terpanggil untuk membawa damai di tengah masyarakat.

### Fondasi Teologi

Fondasi teologi PAK multikultural tidak terlepas dari dasar teologi kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural yang dipegang oleh golongan pluralisme maupun inklusivisme. Adapun dasar teologi tersebut meliputi pemahaman tentang Alkitab, Kristus, manusia, dosa dan keselamatan.

#### 1. Konsep tentang Alkitab

Miller (1997) memandang Alkitab sebagai kitab multikultural, dalam arti kisah-kisah Alkitab terjadi dalam dunia multikultural yang dikenal oleh orang-orang Ibrani pada waktu itu. Dunia multikultural tersebut ditunjukkan oleh keberagaman etnis dan agama. Di dalam Alkitab ada orang Asia, Afrika, Afro-Asiastik dan Eropa. Menurutnya kondisi tersebut hendak menyatakan Alkitab sebagai kitab multikultural. Kisah yang ada di dalamnya tidak hanya terjadi di Palestina, tetapi juga terjadi di berbagai wilayah lain dengan kulturnya masing-masing, seperti Mesir, Babilonia, Afrika, Asia, dan Eropa (Yunani dan Roma).

#### 2. Konsep tentang Kristus

PAK multikultural dibangun berdasarkan konsep kemanusiaan Kristus. Oleh karena itu pakar PAK multikultural cenderung menonjolkan Yesus historis. Secara historis, Yesus adalah seorang Yahudi, produk kultur Asia dan Afrika. Bangsa-Nya telah lama tinggal di Mesir dan Babilonia. Ia tinggal dalam lingkungan yang multikultural di Galilea. Ia dilahirkan dari orang tua petani yang tinggal di Nasaret.

Miller (1997) lebih lanjut mengemukakan bahwa, Yesus dari Nazaret yang menjadi figur sentral dalam kekristenan adalah fondasi bagi PAK multikultural. Ia telah menunjukkan bagaimana hidup di tengah-tengah perbedaan bangsa, religi, dan orang. Kehidupan-Nya yang peduli dengan mereka yang tersisih secara sosial nyata melalui persekutuan-Nya dalam acara jamuan makan. Ia adalah gambaran nabi sosial yang peduli dengan mereka yang miskin, sakit dan kelaparan. Di tengah-tengah kehidupan Yahudi yang eksklusif, Ia “menerobos tembok pemisah” orang Yahudi dengan orang kafir sekitarnya. Ia berelasi dengan agama-agama lain di sekitar Palestina pada waktu itu.

Hal yang sama dengan Miller juga diungkapkan oleh Stefanus (2009) yang menyatakan bahwa penekanan pada ketuhanan atau keilahian Kristus tidak dapat diterapkan dalam berelasi dengan agama lain maupun dalam membangun PAK multikultural. Hal ini disebabkan karena agama lain tidak dapat menerima keilahian Kristus. Oleh karena itu, ia menjelaskan bahwa PAK multikultural hendaknya dibangun dari fondasi Kristus sebagai “hamba-Mesias.” Konsep “hamba Mesias” yang dimaksud oleh Stefanus adalah gambaran Kristus sebagai Transformator. Sebagai hamba, Ia menggenapi segala sesuatu yang baik dan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Alkitab. Ia juga datang untuk mentransformasi segala sesuatu yang ada di muka bumi menjadi lebih baik. Transformasi ini bukan berarti menihilkan apa yang sudah ada, tetapi membangun dari apa yang sudah ada.

Dengan demikian, Miller maupun Stefanus sepakat bahwa fondasi PAK multikultural dibangun bukan dari ketuhanan Yesus. Miller menekankan pada sisi kemanusiaan Yesus yang menonjolkan kehidupan dan pelayanan Yesus yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan berelasi dengan mereka yang berbeda bangsa dan agama dengan-Nya. Stefanus menekankan pada status Yesus sebagai “hamba-Mesias” yang menekankan karya-Nya dalam mentransformasi dunia menjadi lebih baik.

#### 3. Konsep tentang Manusia, Dosa dan Keselamatan

Berdasarkan Kejadian 1:26-28 manusia disebut sebagai “gambar Allah.” Inilah keunikan manusia dibandingkan dengan ciptaan lain. Gambar Allah menunjuk pada kemanusiaan manusia. Dalam situasi mana pun manusia tetap adalah gambar Allah, ia tetap manusia dan tidak dapat dibinatangkan oleh siapa pun.

Dalam teologi Calvinisme, manusia dipandang sebagai gambar Allah yang telah rusak oleh karena kejatuhannya dalam dosa. Menurut Stefanus (2009), Kejadian 1-11 tidak secara eksplisit menyatakan bahwa gambar Allah tersebut sudah rusak. Pemberontakan manusia terhadap Allah tidak merusak hakikat manusia sebagai gambar Allah. Kalaupun tetap berpegang pada pandangan Calvinisme tersebut, ia menyatakan, gambar Allah yang

rusak tersebut telah dipulihkan kembali oleh karya Kristus. Pemulihan itu terjadi bukan setelah manusia menerima Kristus.

Keselamatan di dalam Alkitab tidak hanya bersifat partikular tetapi juga bersifat universal. Di dalam Alkitab keselamatan terbuka bagi orang-orang non-Yahudi. Oleh karena jasa Paulus, keselamatan terbuka bagi orang-orang non-Yahudi. Menurut Stefanus, fakta yang dicatat Alkitab ini memberi pemahaman bahwa keselamatan bukan hanya milik eksklusif orang Kristen. Menurutnya, ada dasar Alkitab yang cukup kuat untuk berpindah dari pemahaman keselamatan yang bersifat eksklusif ke pemahaman yang bersifat inklusif. Walaupun Stefanus menyatakan ada ayat-ayat Alkitab yang merujuk kepada keselamatan yang bersifat inklusif, tetapi ia tidak menyebutkan ayat-ayat tersebut.

Dari pemaparan fondasi teologi tersebut dapat dipahami bahwa konsep PAK multikultural dibangun berdasarkan pemahaman bahwa Alkitab adalah kitab multikultural. Alkitab sebagai kitab multikultural membentuk PAK multikultural yang menekankan pada keterbukaan terhadap agama lain, serta memiliki kasih yang merangkul melintasi batasbatas religi dan kultural yang ada. Selain itu, PAK multikultural dibangun berdasarkan pemahaman tentang kemanusiaan Yesus. Pemahaman tentang kemanusiaan Yesus melahirkan PAK multikultural yang berorientasi pada upaya menghasilkan peserta didik yang meneladani Yesus, yang bersikap inklusif di tengah perbedaan kultural dan religius dan bersedia terlibat aktif dalam mewujudkan dunia menjadi lebih baik.

PAK juga dibangun berdasarkan pemahaman bahwa manusia adalah gambar Allah yang telah jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan tersebut membuat gambar Allah rusak, tetapi Alkitab tidak secara eksplisit menjelaskan hal tersebut. Pemulihan gambar Allah yang rusak terjadi melalui karya Kristus di atas kayu salib dan bersifat universal.

### **Pendekatan PAK Multikultural terhadap Pluralitas Agama**

Menurut Stefanus (2009), pendekatan PAK yang tepat di tengah pluralitas agama di Indonesia adalah pendekatan inklusivisme. Mengingat rawannya pluralitas agama dan rawannya konflik bernuansa agama di beberapa wilayah, pendidikan agama

memainkan peranan penting untuk menumbuhkembangkan keberagaman inklusif akan pluralitas masyarakat Indonesia. Pendekatan yang demikian menolong siswa merefleksikan realitas kemajemukan.

Inklusivisme adalah sikap yang dapat memahami dan menghargai agama lain dengan eksistensinya, tetapi tetap memandang satu-satunya jalan menuju keselamatan adalah di dalam Kristus. Menurut Stefanus, yang termasuk dalam kategori ini adalah aliran Protestan arus utama. Aliran ini lebih terbuka daripada aliran injili, dengan mengatakan bahwa Allah juga menyatakan diri pada agama-agama lain melalui pernyataan umum. Aliran ini tetap percaya bahwa hanya melalui Kristus manusia bisa diselamatkan.

Pendekatan inklusivisme ini menerima bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada agama-agama lain. Pendekatan ini menerima perbedaan yang ada di dalam setiap agama dan menganggapnya sebagai sebuah keunikan yang dimiliki oleh agama tersebut. Ada titik temu setiap agama yang dapat menjadi titik tolak dalam berelasi satu dengan yang lainnya, misalnya dalam hal tatanan praktis, setiap agama memiliki perhatian yang sama dalam hal penderitaan yang dialami manusia di bumi. Berkaitan dengan keselamatan, pandangan ini mengakui bahwa kebenaran hanya ada di dalam Kristus tetapi tidak hanya dialami di dalam iman Kristen. Agama lain pun menerima keselamatan di dalam Kristus tetapi keselamatan ini dialami sebagai perluasan keselamatan menurut kekristenan. Jadi pandangan ini menganggap bahwa seseorang yang bukan Kristen tetapi melakukan perbuatan baik yang diajarkan Kristus adalah orang Kristen hanya mereka tidak mengetahuinya. Dengan demikian, mereka juga dapat diselamatkan. Pemahaman yang demikian dikenal dengan istilah "Kristen anonim."

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa PAK multikultural bersifat inklusif, dalam arti tidak mengingkari pemahaman yang mendasar bahwa jalan keselamatan hanya ada di dalam iman kepada Kristus. Tetapi, pendekatan ini menghargai dan menghormati keberadaan agama lain serta menerima bahwa orang di luar Kristen dapat menerima keselamatan jika ia melakukan perbuatan baik yang diperintahkan oleh Kristus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan konsep PAK Multikultural dalam konteks kemajemukan di Indonesia. *Pertama*, PAK multikultural merupakan konsep pengajaran iman Kristen yang bertitik tolak dari persoalan konflik sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat multikultural. Pengajaran ini di satu sisi memberikan penekanan terhadap iman Kristen, dan sisi yang lain juga membangun kesadaran anak didik akan penghargaan keberagaman budaya dan agama.

*Kedua*, PAK multikultural ini dirancang dengan satu tujuan terciptanya perdamaian dalam masyarakat yang multikultural. Perdamaian tersebut akan tercapai jika anak didik memiliki sikap yang terbuka dengan kondisi multikultural, terutama terhadap keberagaman agama-agama yang ada. Keterbukaan tersebut ditandai dengan kesediaan menerima bahwa keberagaman agama adalah kehendak Tuhan dan setiap agama ada untuk menjalankan misi Allah di dalam dunia. Selain itu keterbukaan tersebut juga ditunjukkan dengan kesediaan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan agama-agama lain untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial di dalam masyarakat multikultural.

*Ketiga*, fondasi sosiologi merupakan fondasi utama yang membangun PAK multikultural. Selain fondasi sosiologi, PAK multikultural juga didukung oleh fondasi biblika dan teologi. Fondasi biblika PAK multikultural bersumber dari ayat-ayat Alkitab yang mengajarkan pemahaman dan sikap yang harus dimiliki anak didik untuk hidup dalam masyarakat multikultural. Fondasi teologi PAK injili bersumber dari pemahaman bahwa Alkitab adalah kitab multikultural dan Alkitab bukanlah satu-satunya sumber kebenaran. Selain itu konsep pendidikan ini dibangun dari kristologi kemanusiaan Yesus.

Pemahaman yang tidak kalah penting yang membangun konsep pendidikan ini adalah pemahaman tentang manusia, dosa, dan keselamatan. PAK multikultural dibangun berdasarkan pemahaman bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah yang oleh karena kejatuhannya di dalam dosa, menyebabkan gambar Allah tersebut rusak. Gambar Allah yang rusak tersebut telah

dipulihkan melalui pengorbanan Kristus dan dialami oleh semua orang tanpa harus percaya kepada Kristus. Konsep keselamatan yang membentuk PAK multikultural adalah keselamatan di dalam Kristus yang bersifat universal. Dalam pendekatannya terhadap keberagaman agama, PAK multikultural menggunakan pendekatan inklusivisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. (2004) *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Christiani, Tabita Kartika. (2005). "Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context." A dissertation Doctor of Philosophy, the Graduate School of Art and Science Institute of Religious Education and Pastoral Ministry Boston College.
- Dwipayana, A. A. G. N. Ari. "Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme." *Gema Duta Wacana* 58 (2003) 54-63.
- Hardjowasito, Kadarmanto. (2005) *Belajar Merayakan Kemajemukan*. Jakarta STT Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1998) "PAK dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk." Dalam *Berakar di Dalam Dia dan Dibangun di Atas Dia*. Ed. Robert Borrang, et al. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hehanussa, Josef M. N. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk." *Gema Duta Wacana* 58 (2003) 93-110.
- \_\_\_\_\_. "Pendidikan Perdamaian Sebagai Model Pendidikan Keimanan Berwawasan Pluralistik." *Gema Duta Wacana* 58 (2003) 111-126.
- Manggeng, Marthen. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk" *Intim - Jurnal Teologi Kontekstual* 8 (Semester Genap 2005) 21-24.
- Miller, Radolph Crump. (1997). "Bible, Theology, and Multicultural Education." Dalam *Multicultural Religious Education*. Ed. Barbara Wilkerson. Birmingham: Religious Education.

- Pramudya, Wahyu. "Pluralitas Agama: Tantangan Baru bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia." *Veritas* 13/2 (Oktober 2005) 277-288.
- Santoso, Jedida T. Posumah. (2001) "Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia." Dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Eds. Th. Sumarthana, et al. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Stefanus, Daniel. (2009). *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: BMI.
- Tambunan, Elia. (2011). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural: Rekonstruksi Teori ke Sosio Praksis*. Yogyakarta: Illumination, 2011.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yangin, Panmilo. (2010). *Gereja dan Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Kanisius.



